

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Pengalaman pada Kinerja Auditor dengan *Reward* Sebagai Variabel Pemoderasi

Ni Made Mia Prabawati¹
I Dewa Gede Dharma Suputra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: mia.prabawati@gmail.com/Telp: 08199937855

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman pada kinerja auditor dengan *reward* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini mengambil lokasi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 71 auditor dan ditentukan dengan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *reward* memperkuat hubungan skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman pada kinerja auditor. Untuk meningkatkan kinerja auditor dan memberikan kinerja yang semakin berkualitas, maka dibutuhkan skeptisisme profesional dan independensi yang tinggi dan banyaknya pengalaman pada setiap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Bali, serta *reward* yang diberikan juga perlu diperhatikan.

Kata kunci: Kinerja auditor, skeptisisme profesional, independensi, pengalaman dan *reward*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of professional skepticism, independence and experience on the performance of auditors with rewards as pemoderasi variables. This research takes place at Public Accounting Firm in Bali Province. The number of samples in this study are 71 auditors and determined by nonprobability sampling method that is purposive sampling. Data collection method used in this research is questionnaire. Data analysis used MRA. The results of this study indicate that professional skepticism, independence and experience positively affect the auditor's performance. The results of this study also show that rewards strengthen the relationship of professional skepticism, independence, and experience on auditor performance. To improve the performance of auditors and provide performance that is more qualified, it requires professional skepticism and high independence and experience in every auditor who works in Public Accounting Firm Bali, as well as the rewards provided also need attention.

Keywords: auditor performance, professional skepticism, independence, experience and *reward*.

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan akan membutuhkan jasa dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangannya agar informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan. Seorang auditor dalam melaksanakan audit tidak hanya mementingkan kepentingan klien, namun juga mementingkan kepentingan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Karena pentingnya jasa pengauditan atas laporan keuangan, maka hal tersebut mengharuskan para auditor untuk menyediakan kinerja yang baik dalam melakukan proses audit. Auditor bertugas untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan klien dan tidak memihak kepada siapapun dalam menjalankan tugasnya. Anggreni (2016) menyatakan bahwa perilaku auditor tidak terlepas dari bagaimana kinerja yang akan dihasilkan.

Nasrullah *et. al.*, (2013) menyatakan bahwa kinerja auditor merupakan kemampuan auditor dalam menghasilkan temuan dari kegiatan pemeriksaan. Menurut Arumsari (2014) kinerja auditor merupakan suatu hasil yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Jika kinerja auditor terus ditingkatkan, maka jasa yang diberikan akan semakin berkualitas sehingga kepercayaan masyarakat dan para pemakai laporan keuangan lainnya terhadap auditor sebagai pihak yang independen akan meningkat. Herawaty dan Susanto (2008) dalam mewujudkan KAP yang berkualitas dan profesional sangat

ditentukan oleh kinerja auditornya, karena semakin banyaknya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang independen, maka auditor akan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan output kerja yang dapat diandalkan bagi pihak yang berkepentingan. Maraknya manipulasi laporan keuangan korporat, dan terjadinya beberapa skandal akuntansi tentang audit yang mencerminkan bahwa sikap profesional dan perilaku etis para akuntan ternilai buruk. Hal tersebut telah membuat kepercayaan para pengguna laporan keuangan auditan berkurang sehingga independensi auditor eksternal sebagai pihak yang independen dipertanyakan.

Kinerja dari setiap auditor itu berbeda-beda, adapun perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah skeptisisme profesional. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commissions*) menemukan bahwa urutan ketiga dari penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai. Pada 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai (Kautsarrahmelia, 2013). Skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor profesional. Standar Audit 200 menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Adanya sikap skeptisisme profesional dalam diri auditor, akan membuat auditor dapat

melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Emrinaldi *et al*, 2014). Penelitian oleh Priesty (2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor yang tinggi terhadap kinerja auditor dalam hal memberikan hasil informasi audit akan lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi. Seringkali kepentingan klien dan pihak pengguna laporan keuangan bertentangan sehingga terjadi konflik. Ketika terjadi situasi konflik tersebut auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan dengan cara mempertahankan independensinya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Herawaty dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa untuk dapat mempertahankan kepercayaan klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya seperti investor dan kreditur, auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi serta keahlian yang memadai. Nichols dan Price (1976) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Klien mungkin saja akan melakukan penghentian penugasan apabila auditor menolak untuk memenuhi keinginannya.

Dalam situasi seperti ini, kesadaran moral auditor memainkan peran penting dalam mengambil keputusan akhir. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi berarti tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan

tugasnya, tidak memihak kepada pihak tertentu, serta jujur dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ada.

Pengalaman auditor merupakan hal penting dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Standar Profesional Akuntan Publik mensyaratkan bahwa auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri yang mereka audit. Pengalaman auditor dalam melakukan proses auditing dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Sukendra *et al* (2015) auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyaknya pengalaman auditor, maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dengan lamanya pengalaman kerja serta banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, maka keahlian seorang auditor juga akan semakin bertambah dalam melaksanakan tugasnya seiring dengan banyaknya pengalaman yang ia dapatkan sehingga akan semakin memaksimalkan kinerja dari auditor tersebut.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Apakah skeptisisme profesional berpengaruh pada kinerja auditor? 2) Apakah independensi

berpengaruh pada kinerja auditor? 3) Apakah pengalaman berpengaruh pada kinerja auditor? 4) Apakah *reward* memperkuat pengaruh skeptisisme profesional auditor pada kinerja auditor? 5) Apakah *reward* memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor? 6) Apakah *reward* memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kinerja auditor?

Penelitian Hurtt *et al* (2008) menemukan dalam keadaan pemeriksaan biasa, ditemukan bahwa auditor dengan skeptisisme profesional lebih tinggi mendeteksi lebih banyak kontradiksi dan menghasilkan cukup banyak penjelasan alternatif daripada auditor dengan skeptisisme profesional lebih rendah. Penelitian Gustia (2014) menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional, mampu memberikan laporan keuangan yang maksimal dan objektif. Penelitian Candra *et al* (2015) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Priesty (2016) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Albeksh (2017) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas penilaian profesional untuk auditor dan menyimpulkan bahwa independensi merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki auditor eksternal untuk dapat melaksanakan pekerjaannya dengan integritas, objektivitas, dan menilai pendapatnya dari pihak eksternal dan telah

mendapat kepercayaan publik dalam profesi audit. Penelitian yang dilakukan Arifah (2012), Putri dan Dharma (2013) dan Gustia (2014) memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi pada kinerja auditor, dimana dinyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor

Penelitian Kalbers dan Cenker (2008) menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan serta telah dibuktikan bahwa pengalaman memiliki korelasi positif terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan Yunus *et al* (2012) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Ramadhanty (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Pengalaman berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Meskipun tingkat pola pikir skeptis setiap orang berbeda-beda, namun dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan secara langsung dan tidak langsung, dan budaya yang ada di dalam lingkungan perusahaan tempat auditor bekerja, termasuk juga bentuk insentif yang diberikan baik secara formal maupun informal (*Financial Reporting Council*, 2010 dalam Djohar, 2012). Jadi faktor motivasi seperti *reward* dapat mempengaruhi sikap skeptis auditor. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi

kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa *reward* sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka (Hanjani dan Rahardja, 2014). Dengan meningkatnya kualitas audit, maka kinerja auditor dapat dikatakan baik (Sari, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Reward* memperkuat pengaruh skeptisisme profesional pada kinerja auditor.

Hari *et al* (2015) menyatakan bahwa faktor reward atau imbalan yang diterima auditor dalam melakukan pemeriksaan bisa saja mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini atas hasil audit, yaitu semakin tinggi reward seorang auditor maka tingkat kematangan dalam mengambil pertimbangan dan pembuatan laporan hasil pemeriksaan semakin tinggi. Begitu juga dengan beban pekerjaan atau stres kerja seperti tekanan dari klien, tekanan personal, emosional atau keuangan dan upah yang diterima oleh auditor tidak sesuai dengan beban kerjanya yang dapat menyebabkan independensi berkurang akan hilang dengan adanya *reward*. Jadi dengan adanya *reward*, maka auditor akan cenderung untuk mempertahankan independensinya dalam pelaksanaan audit sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang baik dan meningkatkan kinerja auditor. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H₅: *Reward* memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor.

Seseorang yang lebih berpengalaman dan berpendidikan lebih tinggi akan mendapat kompensasi yang lebih besar dibandingkan pegawai yang kurang

pengalaman atau lebih rendah tingkat pendidikannya. Pertimbangan ini juga dapat memacu karyawan untuk meningkatkan pengetahuannya (Hari *et al*, 2015). Maka dari itu diperlukan sebuah *reward* yang dapat memacu dan memotivasi auditor untuk bekerja lebih baik sehingga kinerjanya akan semakin baik. Dengan adanya *reward* dapat membuat auditor yang sudah berpengalaman untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan produktivitas kerjanya, termotivasi untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, serta lebih meningkatkan keahliannya di bidang auditing untuk menghasilkan kinerja yang baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H₆: *Reward* memperkuat pengaruh pengalaman pada kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja auditor. 2) Variabel bebas pada penelitian ini adalah skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman. 3) Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *reward*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada masing-masing KAP di Provinsi Bali yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2017. Rincian auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali tahun 2017 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Daftar Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2017

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1	KAP I Wayan Ramantha	9
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	8
3	KAP K. Gunarsa	3
4	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi.	6
5	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	10
6	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	16
7	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	5
8	KAP Arnaya & Darmayasa	8
9	KAP Budhananda Munidewi	6
Total		71

Sumber: Data diolah, (2017)

Metode penentuan sampel yang dipilih adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Anggreni, 2016). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah auditor yang sudah pernah melakukan atau menyelesaikan tugas pemeriksaan sebelumnya. Kriteria ini digunakan karena auditor yang sudah pernah melakukan audit telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga mampu memberikan jawaban pada pernyataan kuesioner dengan baik. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 71 auditor yang sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja pada KAP di Povinsi Bali.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali tahun 2017 dan hasil *scoring* dari jawaban responden terhadap kuesioner yang telah dibagikan. 2) Data kualitatif yang

digunakan pada penelitian ini adalah daftar nama KAP di Provinsi Bali yang terdaftar pada IAPI tahun 2017.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari sebagai berikut: 1) Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner. 2) Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nama KAP di Provinsi Bali yang terdaftar pada IAPI tahun 2017.

MRA merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya (Riyandari, 2016). MRA merupakan analisis regresi linear berganda yang mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Penghitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujiannya berada dalam daerah kritis (H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 X_4 + \beta_6 X_2 X_4 + \beta_7 X_3 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Auditor
- α = Konstanta
- β_1 - β_7 = Koefisien Regresi
- X_1 = Skeptisisme Profesional
- X_2 = Independensi
- X_3 = Pengalaman
- X_4 = *Reward*
- ε = *Standar Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 21 Oktober 2017 sampai 28 Oktober 2017. Total auditor pada seluruh KAP yaitu 71 tetapi kuesioner yang disebar berjumlah 55 pada seluruh KAP di Bali, hal ini dikarenakan terdapat satu KAP yang tidak bersedia mengisi kuesioner karena kegiatan mengaudit yang sangat padat. Jumlah kuesioner yang diisi dan dikembalikan berjumlah 50 kuesioner, sisanya tidak diisi karena auditor sedang bertugas di lapangan. Rincian mengenai data pengiriman dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2. dan Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 2.
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali
1	KAP. I Wayan Ramantha	9	7
2	KAP. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	8	6
3	KAP K. Gunarsa	3	3
4	KAP. Drs. Ketut Budiarta, Msi	6	6
5	KAP. Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	-	-
6	KAP. Drs. Wayan Sunasdyana	5	5
7	KAP .Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	10	10
8	KAP. Arnaya & Darmayasa	8	7
9	KAP. Budhananda Munidewi	6	6
Total		55	50

Sumber : Data primer diolah, 2017

Tabel 3.
Data Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang disebar	55
Kuesioner ditolak dan tidak dikembali	5
Kuesioner yang kembali	50
Tingkat Pengembalian (<i>response rate</i>)	91%
$\frac{\text{Kuesioner yang kembali}}{\text{Kuesioner yang disebar}} \times 100\% = \frac{50}{55} \times 100\%$	
Kuesioner yang gugur (tidak lengkap dan tidak masuk kriteria)	-
Kuesioner yang digunakan	50

Tingkat Pengembalian yang digunakan (<i>usable response rate</i>)	91%
$\frac{\text{Kuesioner yang diolah}}{\text{Kuesioner yang disebar}} \times 100\% = \frac{50}{55} \times 100\%$	

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 55 kuesioner yang disebar terdapat 50 kuesioner yang kembali. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan tingkat pengembalian responden yang dapat dianalisis (*usable response rate*) sebesar 91%.

Karakteristik responden merupakan profil dari 50 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Data profil responden memaparkan jenis kelamin, usia (tahun), lama bekerja di KAP (tahun), pendidikan terakhir, dan jabatan. Data profil responden dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 4.
Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Jenis Kelamin		
1	Pria	26	52
	Wanita	24	48
	Total	50	100
	Usia		
2	<26	35	70
	26-35	5	10
	36-45	9	18
	>45	1	2
	Total	50	100
	Lama Bekerja (tahun)		
3	< 1	14	28
	1 – 2	26	52
	2 – 3	5	10
	>3	5	10
	Total	50	100
	Pendidikan Terakhir		
4	D3	0	0
	S1	46	92
	S2	4	8
	S3	0	0
	Total	50	100

	Jabatan		
5	Auditor Junior	30	60
	Auditor Senior	20	40
	Total	50	100

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4. tersebut dapat dijelaskan hal-hal bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi pria dan wanita yang bekerja di KAP. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah responden pria sebanyak 26 orang (52%) dan jumlah responden wanita sebanyak 24 orang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pria.

Karakteristik responden berdasarkan usia digunakan untuk mengetahui usia auditor yang bekerja di KAP. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang berusia dibawah 26 tahun sebanyak 35 orang (70%), responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 5 orang (10%), responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 9 orang (18%), dan responden yang berusia diatas 45 tahun sebanyak 1 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia dibawah 26 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja digunakan untuk mengetahui pengalaman audit auditor selama bekerja di KAP. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 14 orang (28%), responden yang bekerja selama 1 sampai 2 tahun sebanyak 26 orang (52%), bekerja selama 2 sampai 3 tahun sebanyak 5 orang (10%), bekerja selama lebih dari 3 tahun sebanyak 5 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah bekerja 1 sampai 2 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir digunakan untuk mengetahui pemahaman dan intelektual responden. Pada Tabel

4. menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan tingkat pendidikan pada jenjang D3 (0%), responden dengan tingkat pendidikan pada jenjang S1 sebanyak 46 orang (92%), responden dengan tingkat pendidikan pada jenjang S2 sebanyak 4 orang (8%), dan tidak ada responden dengan tingkat pendidikan pada jenjang S3 (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah responden dengan tingkat pendidikan pada jenjang S1.

Karakteristik responden berdasarkan jabatan untuk mengetahui kedudukan dan tanggungjawab responden di KAP. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang memiliki jabatan sebagai auditor junior sebanyak 30 orang (60%), responden yang memiliki jabatan sebagai auditor senior sebanyak 20 orang (40%), serta tidak ada responden yang memiliki jabatan sebagai manajer, *partner*, maupun supervisor. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jabatan sebagai auditor senior.

Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	Pearson Correlation	Keterangan
Kinerja Auditor	Y ₁	0,767	Valid
	Y ₂	0,503	Valid
	Y ₃	0,531	Valid
	Y ₄	0,632	Valid
	Y ₅	0,538	Valid
	Y ₆	0,555	Valid
	Y ₇	0,483	Valid
	Y ₈	0,651	Valid
Skeptisisme Profesional	X _{1.1}	0,503	Valid
	X _{1.2}	0,680	Valid
	X _{1.3}	0,474	Valid
	X _{1.4}	0,555	Valid
	X _{1.5}	0,563	Valid
	X _{1.6}	0,609	Valid
	X _{1.7}	0,613	Valid
	X _{1.8}	0,672	Valid

Independensi	X _{2.1}	0,490	Valid
	X _{2.2}	0,459	Valid
	X _{2.3}	0,336	Valid
	X _{2.4}	0,547	Valid
	X _{2.5}	0,658	Valid
	X _{2.6}	0,605	Valid
	X _{2.7}	0,493	Valid
	X _{2.8}	0,613	Valid
	X _{2.9}	0,489	Valid
	X _{2.10}	0,576	Valid
Pengalaman	X _{2.11}	0,454	Valid
	X _{3.1}	0,772	Valid
	X _{3.2}	0,540	Valid
	X _{3.3}	0,635	Valid
	X _{3.4}	0,642	Valid
	X _{3.5}	0,480	Valid
	X _{3.6}	0,461	Valid
	X _{3.7}	0,625	Valid
Reward	X _{3.8}	0,571	Valid
	X _{4.1}	0,666	Valid
	X _{4.2}	0,729	Valid
	X _{4.3}	0,606	Valid
	X _{4.4}	0,736	Valid
	X _{4.5}	0,715	Valid
	X _{4.6}	0,695	Valid

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa seluruh indikator pernyataan dalam kuesioner dengan variabel Skeptisisme Profesional (X₁), Indenpendensi (X₂), Pengalaman (X₃), Reward (X₄), Kinerja Auditor (Y) memiliki *pearson correlation* yang lebih besar dari 0,30 sehingga indikator tersebut memenuhi syarat validitas data.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kinerja Auditor (Y)	0,722	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X ₁)	0,726	Reliabel
Independensi (X ₂)	0,726	Reliabel
Pengalaman (X ₃)	0,724	Reliabel
Reward (X ₄)	0,779	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Skeptisisme Profesional (X ₁)	50	20,00	32,00	26,71	2,49
Independensi (X ₂)	50	32,00	44,00	36,72	2,84
Pengalaman (X ₃)	50	19,00	32,00	25,20	3,26
Reward (X ₄)	50	12,00	22,00	19,16	2,55
Kinerja Auditor (Y)	50	23,00	32,00	26,60	2,21

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 50. Skeptisisme Profesional (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 20,00 dan nilai maksimum sebesar 32,00 dengan nilai rata-rata sebesar 26,71. Nilai rata-rata sebesar 26,71 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju pada setiap item pernyataan kuesioner variabel skeptisisme profesional. Standar deviasi pada variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 2,49 yang berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 2,49. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tugas pemeriksaan, masing-masing auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali telah menerapkan skeptisisme profesionalnya yaitu salah satunya dengan selalu mengumpulkan bukti-bukti audit yang detail dan cukup, sesuai dengan audit yang akan dilakukan.

Independensi (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 32,00 dan nilai maksimum sebesar 44,00 nilai rata-rata sebesar 36,72. Nilai rata-rata sebesar

36,72 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju pada setiap item pernyataan kuesioner variabel independensi. Standar deviasi pada variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 2,84 yang berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 2,84. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali telah mengang teguh serta mempertahankan independensinya dalam setiap tuags pemeriksaan, dimana selama melakukan verifikasi auditor memperoleh dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak manajemen klien dan kegiatan verifikasi bebas dari keinginan pribadi maupun pihak lain untuk memodifikasi bahan bukti selama aktivitas audit.

Pengalaman (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 19,00 dan nilai maksimum sebesar 32,00 nilai rata-rata sebesar 25,20. Nilai rata-rata 25,20 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju pada setiap item pernyataan kuesioner variabel pengalaman. Standar deviasi pada variabel pengalaman adalah sebesar 3,26. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 3,26. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali memiliki pengalaman yang cukup tinggi dan juga auditor mendapatkan banyak pengalaman setelah melakukan audit pada perusahaan *go public*, dimana sebagian besar auditor setelah mengaudit perusahaan *go public* dapat mengaudit perusahaan yang belum *go public* dengan lebih baik.

Reward (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 12,00 dan nilai maksimum sebesar 22,00 nilai rata-rata sebesar 19,16. Nilai rata-rata 19,16 menunjukkan

bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju pada setiap item pernyataan kuesioner variabel *reward*. Standar deviasi pada variabel *reward* adalah sebesar 2,55. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 2,55. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada masing-masing Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali merasa *reward* yang didapatkan sudah sesuai dengan beban kerjanya seperti gaji yang diperoleh sebanding dengan tanggung jawab yang diemban serta bonus yang diberikan telah sesuai dengan beban kerja.

Kinerja Auditor (Y) memiliki nilai minimum sebesar 23,00 dan nilai maksimum sebesar 32,00 nilai rata-rata sebesar 26,60. Nilai rata-rata 26,60 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju pada setiap item pernyataan kuesioner variabel kinerja auditor. Standar deviasi pada variabel kinerja auditor adalah sebesar 2,21. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 2,21. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja auditor pada masing-masing Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali cenderung tinggi, dimana dalam melakukan tugas pemeriksaan, auditor mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku dan dengan pengalaman yang dimiliki auditor dapat mengurangi kesalahan dalam bekerja.

MRA digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman pada kinerja auditor dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu *reward* memoderasi pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan

pengalaman pada kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Jenis moderasi pada penelitian ini yaitu *pure moderasi*. *Pure moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dimana variabel moderasi dapat berinteraksi dengan variabel bebas tetapi tidak dapat menjadi variabel bebas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi β_4 yaitu dinyatakan tidak signifikan, sedangkan nilai signifikansi β_5 , β_6 dan β_7 dinyatakan signifikan. Hasil analisis regresi moderasi disajikan pada Tabel 8. sebagai berikut.

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,271	0,104		-2,62	0,01
Skeptisme Profesional (X ₁)	0,299	0,122	0,299	2,456	0,02
Independensi (X ₂)	0,298	0,123	0,298	2,423	0,02
Pengalaman (X ₃)	0,211	0,1	0,211	2,107	0,04
Reward (X ₄)	0,016	0,107	0,016	0,145	0,885
X ₁ X ₄	0,248	0,111	0,244	2,231	0,03
X ₂ X ₄	0,279	0,128	0,272	2,181	0,04
X ₃ X ₄	0,454	0,177	0,327	2,566	0,01
Adjusted R _{square}	0,573				
F _{hitung}	10,408				
F Sig	0,000				

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi moderasi pada Tabel 4.10 maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = -0,271 + 0,299X_1 + 0,298X_2 + 0,298 X_3 + 0,016X_4 + 0,248X_1X_4 + 0,279X_2X_4 + 0,454X_3X_4 + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta - 0,271 memiliki arti apabila skeptisisme profesional, independensi, pengalaman, interaksi *reward* dengan skeptisisme profesional, interaksi *reward* dengan independensi, dan interaksi *reward* dengan pengalaman sama dengan nol, maka kinerja auditor menurun sebesar 0,271.

Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional sebesar 0,299 memiliki arti bahwa apabila skeptisisme profesional meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,299 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.

Nilai koefisien regresi independensi sebesar 0,298 memiliki arti bahwa apabila independensi meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,299 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien regresi pengalaman sebesar 0,211 memiliki arti bahwa apabila pengalaman meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,211 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien regresi *reward* sebesar 0,016 memiliki arti bahwa apabila *reward* meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,016 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.

Nilai koefisien moderasi antara skeptisisme profesional dengan *reward* sebesar 0,248 memiliki arti bahwa setiap interaksi skeptisisme profesional dengan *reward* meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,248.

Nilai koefisien moderasi antara independensi dengan *reward* sebesar 0,279 memiliki arti bahwa setiap interaksi independensi dengan *reward* meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,279. Nilai koefisien moderasi antara pengalaman dengan *reward* sebesar 0,454 memiliki arti bahwa setiap interaksi pengalaman dengan *reward* meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,454. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8. menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 0,000 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi layak untuk digunakan.

Koefisien determinasi yang dihasilkan dari penelitian ini jika dilihat dari nilai *Adjusted Rsquare* adalah sebesar 0,573 artinya variabel independen (skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman) memberikan pengaruh sebesar 57,3% untuk memprediksi variasi dari variabel dependen (kinerja auditor), sedangkan 42,7% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dan dijelaskan bahwa Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh skeptisisme profesional pada kinerja auditor sebesar 0,02 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,299. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kinerja auditor, sehingga hipotesis pertama

dalam penelitian ini diterima. Ini berarti bahwa Jawaban responden yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor cenderung tinggi yaitu auditor melaksanakan semua proses atau tahapan pekerjaan dengan lengkap dan sistematis dan auditor selalu mengumpulkan bukti yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang akan dilakukan. Hal tersebut tentu akan meningkatkan kinerja auditor karena dengan banyaknya pemeriksaan yang dilakukan maka akan menambah produktivitas auditor di dalam menemukan bukti-bukti. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Priestly (2016) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh independensi pada kinerja auditor sebesar 0,02 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,298. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Ini berarti bahwa Apabila seorang auditor memegang teguh independensinya, maka auditor tersebut tidak akan terpengaruh oleh berbagai tekanan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan laporan keuangan. Tingginya independensi yang dimiliki auditor, maka dapat menyebabkan auditor akan dipercaya dalam menyelesaikan pekerjaannya, dapat memberikan pendapat yang tepat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan, dan akan meningkatkan kinerja dari auditor tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Arifah (2012), Putri dan Dharma (2013), dan Gustia (2014) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh pengalaman pada kinerja auditor sebesar 0,04 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,211. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada kinerja auditor, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Ini berarti bahwa Pengalaman auditor merupakan hal penting yang memiliki kaitan dengan tingkat ketelitian dan kemampuan seorang auditor. Jawaban responden menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kinerjanya yaitu dengan pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor dapat mengurangi kesalahan dalam bekerja dan semakin lama menjadi auditor, maka auditor akan semakin dapat mendeteksi kesalahan yang ada pada objek pemeriksaan. Apabila semakin banyak dan beragamnya tugas yang diselesaikan maka pengalaman serta pengetahuan auditor akan semakin bertambah sehingga kinerja auditor akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yunus *et al* (2012) dan Ramadhanty (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *reward* memoderasi pengaruh skeptisisme profesional pada kinerja auditor 0,03 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* mampu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional pada kinerja auditor sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini berarti bahwa Dengan diberikannya *reward* bagi auditor maka auditor akan senantiasa selalu menerapkan skeptisisme profesional, salah satunya dengan mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit

yang dilakukan, sehingga hal tersebut akan berdampak pada kinerja auditor yang semakin meningkat dan citra profesinya tetap terjaga, serta dapat menjaga reputasi dari KAP tempat auditor tersebut bekerja.

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *reward* memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor 0,04 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* mampu memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini dapat diterima. Ini berarti bahwa dengan adanya pemberian *reward* bagi seorang auditor, maka auditor akan cenderung termotivasi untuk mempertahankan independensinya dalam setiap pelaksanaan tugas audit yang dikerjakan sehingga menyebabkan auditor akan selalu jujur dalam mengungkapkan fakta yang ada dan auditor bebas dari tekanan pihak manapun dalam melaporkan temuan-temuan yang bersifat material sehingga kinerja yang dihasilkan auditor akan meningkat.

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *reward* memoderasi pengaruh pengalaman pada kinerja auditor 0,01 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,454. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* mampu memoderasi pengalaman pada kinerja auditor sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini dapat diterima. Ini berarti bahwa Banyaknya klien yang diaudit akan membuat auditor dapat melakukan audit dengan lebih baik serta dengan adanya pemberian *reward*, maka akan lebih memotivasi auditor yang sudah berpengalaman untuk lebih memaksimalkan kinerjanya walaupun banyaknya klien yang diaudit. Hal ini dikarenakan dengan pengalaman yang

dimiliki auditor, maka auditor dapat mengurangi kesalahan dalam bekerja, mampu bekerja dengan efisiensi waktu sehingga auditor mampu untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan tanpa mengurangi kualitas laporan audit klien, dan auditor mampu menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kinerja auditor akan meningkat. Independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan meningkatkan kinerja auditor. Seorang auditor yang independen dalam melaksanakan tugasnya maka akan berdampak pada kinerjanya yang semakin berkualitas.

Pengalaman berpengaruh positif pada kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin lama dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kinerja yang dihasilkan akan semakin tinggi. *Reward* mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh skeptisisme profesional pada kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa adanya *reward* mampu mempengaruhi hubungan antara skeptisisme profesional dan kinerja auditor, dimana *reward* dapat mendorong auditor untuk selalu

menerapkan skeptisisme profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Reward mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa adanya *reward* mampu mempengaruhi hubungan antara independensi dan kinerja auditor, dimana dengan pemberian *reward*, maka akan mendorong auditor untuk mempertahankan independensinya dalam setiap pelaksanaan tugas audit yang dikerjakan sehingga auditor akan selalu jujur dalam mengungkapkan fakta yang ada, menjaga reputasi dari KAP tempat auditor tersebut bekerja, serta menghasilkan kinerja yang berkualitas.

Reward mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh pengalaman pada kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa adanya *reward* mampu mempengaruhi hubungan antara pengalaman dan kinerja auditor, dimana pemberian *reward* dapat membuat auditor yang sudah berpengalaman untuk lebih termotivasi meningkatkan produktivitas kerjanya, menyelesaikan tugasnya tepat waktu, dan meningkatkan keahliannya di bidang auditing untuk menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah para auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali diharapkan agar tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan dan auditor harus melakukan evaluasi secara kritis mengenai kesesuaian dan kebenaran bukti yang ada. Auditor juga diharapkan mampu menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya terhadap suatu bukti sehingga dapat menemukan bukti yang kompeten dan relevan.

Penyusunan program audit diharapkan agar terbebas dari usaha-usaha pihak lain terhadap subjek pekerjaan pemeriksaan yang disediakan, dalam hal ini auditor diharapkan mampu untuk memegang teguh independensinya agar tidak terpengaruh tekanan oleh dari berbagai pihak. Hal ini dilakukan agar auditor dapat menyatakan opini yang sesuai dengan fakta tanpa adanya tekanan dari pihak lain dan dapat memberikan kinerja yang baik, serta kepercayaan masyarakat dan para pengguna jasa audit tetap terjaga.

Peneliti menyarankan kepada manajer atau atasan pada Kantor Akuntan Publik untuk memperhatikan para staf auditornya dengan cara pemberian motivasi berupa pengakuan bagi auditor yang telah berhasil menyelesaikan tugas audit dengan baik sehingga akan kedepannya dapat memotivasi auditor untuk bekerja dengan lebih baik sehingga meningkatkan kinerja dari auditor tersebut.

REFERENSI

- Albeksh, Hasen Mohamed. A. 2017. Factors Affecting the Independence of the External Auditor within the Auditing Profession. *International Journal of Management and Commerce Innovations*. 4(2), h: 680-689
- Anggreni, Ni Wayan Dewi. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Time Budget Pressure pada Profesionalisme dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor Di Provinsi Bali. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Arifah, Nurul. 2012. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi dan Gaya kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Arumsari, Adelia Luktya, dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(8), h: 2297-2304

- Candra, Dwi Cahyani, Kadek, Ayu Purnama Sari, dan Trisna Herawati. 2015. Pengaruh Etika Profesi Auditor, Profesionalisme, Motivasi, Budaya Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Auditor Junior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Jurnal Akuntansi*. (3)1, h:1-12
- Djohar, Randy Adisaputra. 2012. Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Hurt, Kathy, Martha Eining dan R. David Plumlee. 2008. An Experimental Examination of Professional Skepticism. *Behavioral & Experimental Accounting eJournal*. h: 1-36
- Emrinaldi, DP Nur., Julita dan Dwi Putra Wahyudi. 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas dan Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 3(2), h: 116-132
- Financial Reporting Council. 2010. Auditor Scepticism: Raising the Bar. *Discussion Paper*. The Auditing Practice Board.
- Gustia, Nila. 2014. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi, Komitmen Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*. 2(3), h: 1-23
- Hanjani, Andreani dan Rahardja. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2), h: 1-9
- Hari, Bagus Laksana, M. Rasuli, dan Edfan Darlis. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dan Reward sebagai Variabel Moderating. *Jurnal SOROT*. 10(1), h: 1-18
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Publik dan Keuangan*. 11(1), h: 13-20
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Libby, Robert and David M. Frederick. 1990. Experience and The Ability To Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*. 28(2), h: 348-367
- Nasrullah, Dali, Armanu, Margono Setiawan, dan Solimun. 2013. Professionalism and Locus of Control Influence on Job Satisfaction Moderated by Spiritually at Work and Its Impact on Performance Auditor. *International Journal of Business and Management Invention*. 2(10), h: 1-11
- Nichols, D., and K. Price. 1976. The Auditor-Firm Conflict: an Analysis Using Concepts of Exchange Theory. *The Accounting Review*. h: 335-346
- Priesty, Dewa Ayu Astina Dyah. 2016. Pengaruh Etika Profesi dan Komitmen Profesional Auditor terhadap Kinerja Auditor dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Mediasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Putri, Kompiang Martina Dinata dan I.D.G Dharma Suputra. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(3), h: 39-53
- Ramadhanty, Rezki Wulan. 2013. Pengaruh Pengalaman, Otonomi, Profesionalisme, dan Ambiguitas Peran terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Tanniya Purnama dan I Made Pande Dwiana Putra. 2017. Kecerdasan Spiritual dan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(2), h: 1606-1633
- Sari, Tanniya Purnama. 2017. Kecerdasan Spiritual dan Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure pada Kinerja Auditor. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sukendra, I Putu, Gede Adi Yuniarta, dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2015. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(1), h: 1-12
- Yunus, Fiscal, Sylvia, dan Muh. Nur Ram'dhan. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Otonomi Kerja, dan Tekanan Peran terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 3(2), h: 281-298